

Konsep Perintah Sebagai Alat Pendidikan Menurut Alquran

Khairurrijal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: khairurrijal@stain-madina.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep perintah sebagai alat pendidikan yang diungkapkan dalam Alquran yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Perintah sebagai alat pendidikan dapat memberikan pengaruh positif untuk mendorong manusia melakukan kebaikan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan konsep perintah sebagai alat pendidikan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka menggunakan metode tafsir tematik dengan teknik studi dokumentasi. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan memilih, menentukan, menyusun, serta melengkapi penjelasan ayat dengan teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan perintah sebagai alat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah sebagai alat pendidikan terkait akidah, ibadah, dan akhlak digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perintah sebagai alat pendidikan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak pada semua situasi dan kondisi.

Kata Kunci: *Perintah, Alat Pendidikan, Alquran*

Abstract

The problem in this study is to find out how the concept of command as an educational tool expressed in the Quran can be applied in the educational process to achieve educational goals. Educational tools are an important component in the implementation of education. Command as an educational tool can have a positive influence on encouraging people to do good. The purpose of this study is to reveal the concept of command as an educational tool related to faith, worship, and morals. This type of research is library research using thematic interpretation methods with documentation study techniques. The steps used in this research are selecting, determining, compiling, and completing the verse explanation with educational theories related to orders as an educational tool. The result showed that the command as an educational tool related to faith, worship, and morals was used in the family and community environment. The conclusion of this study reveals that the command as an educational tool can be applied in the family and community environment in aspects of faith, worship, and morals in all situations and conditions.

Keywords: *Command, Educational Tool, Alquran*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kumpulan firman Allah sebagai pedoman manusia dalam kehidupan. Kandungan dan ajaran-ajaran Alquran menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan kehidupan. Konsep dan prinsip yang ditawarkan Alquran telah terbukti mampu menjawab segala kebingungan manusia dalam menemukan kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan. Kenyataan ini sebagai bukti kongkrit kebenaran Alquran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Eksistensi Alquran sebagai kitab suci telah terbukti memberikan kontribusi terhadap

kemajuan ilmu pengetahuan pada semua disiplin keilmuan, sehingga menarik perhatian pemerhati pendidikan untuk mengkaji Alquran dari sisi keilmuan secara mendalam. Alquran sebagai sumber utama dan pertama pendidikan Islam telah banyak membicarakan tentang prinsip dan konsep pendidikan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai proses pengembangan diri dalam kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Pendidikan juga dinyatakan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku kepribadian

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan manusia yang cerdas, terampil, berbudi yang luhur, berakhlak mulia, beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, sehingga mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, antara lain alat pendidikan yang dapat membantu pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan dan alat pendidikan merupakan komponen pendidikan yang harus dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan. Dengan demikian semua komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan yang erat dalam proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Hal ini sebagai bukti bahwa alat pendidikan sebagai unsur penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat pendidikan merupakan semua kondisi dan situasi yang memungkinkan terlaksananya tugas mendidik, sehingga melahirkan semangat baru bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Ahmadi dan Uhibiyati, 2003: 141). Menurut Sutari Imam Barnadib alat pendidikan merupakan suatu situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Jalaluddin dan Said, 1999:57). Perintah merupakan alat pendidikan yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Atas dasar inilah, pendidik harus mampu mengoptimalkan fungsi alat pendidikan secara efektif dan efisien. Karena kemampuan pendidik dalam menerapkan dan menggunakan alat pendidikan sangat mempengaruhi terhadap tujuan yang diharapkan.

Perintah merupakan alat pendidikan non-benda yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk melaksanakan tugas mendidik pada lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Perintah merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang mengandung nilai dan norma kesusilaan yang mesti patuhi oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam memberikan perintah harus jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kebingungan pada peserta didik (Ramli, 2015:148). Dalam istilah lain, perintah sebagai alat pendidikan disebut juga dengan perbuatan pendidik yang dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan (Pito, 2018:104).

Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pendidik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah. Hal ini sebagai bukti bahwa Alquran merupakan dasar pemikiran dan pendidikan Islam yang dapat dijadikan untuk menunjang proses keberhasilan pendidikan untuk membina sistem pendidikan sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dalam pengertian bahwa semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Metode yang digunakan adalah *tafsir mawdu'iy* bentuk yang kedua yaitu mencari jawaban Alquran tentang suatu tema dengan cara menghimpun beberapa ayat tentang perintah melalui teknik studi dokumentasi dengan pedoman kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh Alquran al-Karim*. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan memilih, menentukan, menyusun, serta melengkapi penjelasan ayat dengan teori-teori pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kata kerja أمر (*Amara*) dan derivasinya, bukan dalam bentuk kata kerja yang bermakna perintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perintah Terkait Pendidikan Akidah

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ
بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبُ

Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku Hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan Hanya kepada-Nya Aku kembali" (Q.S ar-Ra'd/13:36).

Orang-orang yang telah masuk Islam dari kalangan Ahli Kitab seperti Abdullah Ibnu salam dan rekan-rekannya dari kalangan Yahudi yang masuk Islam, maupun dari kalangan Nasrani mereka merasa gembira ketika ada isi kandungan Alquran sesuai dengan ajaran kitab mereka. namun sekelompok orang-orang Musyrik dan Yahudi yang memusuhi Nabi Muhammad saw seperti Ka'ab bin Asyraf dan rekan-rekannya ada yang mengingkari sebagian isi kandungan Alquran dikarenakan tidak sesuai dengan syariat-syariat mereka atau tidak sesuai dengan syariat asli yang telah mereka ubah. Hal ini karena Rasul diperintah untuk menyembah Allah dan meng-Esakan-Nya dan tidak ada jalan untuk mengingkari-Nya. Adapun isi kandungan Alquran yang mereka ingkari itu, bukanlah yang baru adanya perbedaan antara syariat-syariat dan kitab-kitab Ilahi dalam aspek hukum (az-Zuhaili, Jilid 7, 2018 :177-178)

Kata perintah dalam ayat tersebut dinyatakan dalam bentuk pasif sebagai bentuk dari keindahan dan gaya bahasa Alquran. Dalam gramatika Bahasa Arab, salah satu alasan dinyatakan dalam bentuk pasif yaitu karena telah diketahui siapa yang menyuruh. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa yang menyuruh adalah Allah swt. yang ditujukan kepada Rasul secara khusus, namun maknanya berlaku secara umum. Tujuan pendidikan yang terdapat dalam ayat ini agar manusia hanya menyembah kepada Allah dan tidak melakukan perbuatan syirik. Tipologi pendidikan dalam ayat ini adalah akidah sebagai dasar fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam ayat ini ada dua macam bentuk pendidikan akidah yang diajarkan yaitu eksistensi Allah yang wajib disembah dan tidak melakukan kesyirikan dalam pengabdian kepada-Nya. Hal ini tentu memberikan isyarat bahwa ada sekelompok manusia yang tetap menyembah Allah, namun disaat yang sama mereka juga melakukan perbuatan syirik. Dalam ayat ini tidak ada pilihan yang ditawarkan kepada manusia antara menyembah Allah dan meninggalkan kesyirikan, namun disuruh untuk menyembah Allah dan meninggalkan praktek syirik tersebut karena sering terjadi dalam kehidupan

masyarakat praktek syirik masih menjadi bagian dari ritual keagamaan, bahkan telah menjadi tradisi dan budaya yang tetap dilestarikan.

Pendidikan akidah merupakan bagian dari pendidikan Islam yang mengajarkan, membimbing, dan menuntun manusia kepada ke-Esaan Tuhan untuk membebaskan manusia dari belenggu kemusyrikan yang dapat merusak keimanan dan keyakinan manusia terhadap eksistensi Tuhan sebagai Zat yang wajib disembah, sehingga manusia terpelihara dari penyimpangan dan kekufuran dikarenakan kedangkalan ilmu pengetahuan dan fanatisme buta. Maka tujuan pendidikan akidah agar manusia tidak terjerumus pada kemusyrikan akibat kebodohan karena dibelenggu oleh keyakinan dan kepercayaan leluhur secara turun-temurun.

Dalam ayat tersebut secara jelas dapat dipahami bahwa Allah sebagai pendidik yang membimbing Rasulullah untuk menyembah-Nya sebagai bentuk pengabdian. Meskipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara tekstual siapa yang menyuruh, namun secara implisit dapat dipahami bahwa itu perintah dari Allah kepada Rasul-Nya. Secara khusus ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah, tapi maknanya berlaku untuk umum. Artinya, bukan hanya Rasul yang disuruh menyembah Allah, namun berlaku juga untuk semua manusia.

Konteks ayat tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan agar manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud pengabdian. Pendidikan akidah merupakan dimensi dasar yang mesti dijaga oleh manusia agar tidak jatuh pada kesyirikan akibat dari kegagalan dalam memahami ajaran agama. Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya bersifat kognitif, melainkan afektif, dan psikomotorik. Redaksi ayat tersebut lebih pada aspek afektif dan psikomotorik sebagai implementasi dari kognitif. Oleh karena itu, konstruk pemikiran dan keyakinan perlu mendapatkan bimbingan dan arahan berdasarkan ajaran agama dalam menanamkan akidah yang benar, sehingga kemurnian akidah tetap terpelihara. Kombinasi perintah menyembah Allah dan larangan syirik dalam redaksi tersebut sebagai bentuk penguatan dan penegasan dalam memberikan perintah dalam teori pendidikan Islam. Hal ini juga menggambarkan bahwa dalam memberikan perintah harus jelas dan tegas, sehingga tidak timbul keraguan pada objek dan sasaran perintah tersebut. Maka dalam memberikan perintah ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan bahwa perintah tersebut harus jelas, singkat, dan tegas, sehingga perintah tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Dalam teori pendidikan, kemampuan pendidik dalam menjalin komunikasi dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melaksanakannya sesuai dengan maksud dari perintah tersebut.

Perintah Terkait Pendidikan Ibadah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ
نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Q.S Thaha:20/132).

Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw. agar menyuruh keluarganya mendirikan shalat dan menyelamatkan mereka dari azab Allah dengan mendirikan shalat tersebut. Kemudian sabar dan istiqamah dalam melaksanakannya. Kami tidak pernah meminta rezeki darimu yang kamu gunakan untuk keperluan diri sendiri dan keluargamu, Kami juga tidak menugaskankamu untuk mencari rezeki, tapi gunakanlah waktumu sepenuhnya untuk beribadah dan bertakwa karena Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan

keluargamu. Maka kesudahan yang baik berupa sorga untuk orang-orang yang bertakwa dan taat. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya ini berlaku pula untuk seluruh umat beliau (Zuhaili, 2018:560).

Suruhlah keluargamu, familimu dan orang yang mengikutimu untuk mengerjakan shalat. Sebagaimana ayahmu, Ismail, menyeru keluarganya dan pengikutnya, karena shalat dapat mengalangi perbuatan keji dan munkar. Demikian pula, hendaknya kamu bersabar menahan semua kesukaran dan suruhlah keluargamu agar tetap sabar. Jadikanlah shalat sebagai alat pertolongan untuk menyelesaikan segala kebutuhanmu dan melepaskan kamu dari semua kesulitan. Karena Nabi Muhammad saw akan melaksanakan shalat bila mengalami kesukaran dan menyuruh keluarganya agar melaksanakan shalat jika mendapatkan kesulitan. Allah tidak menyuruh manusia memberi rezeki kepada diri sendiri dan keluarga, tetapi Allahlah yang memberi rezeki kepada manusia dan keluarganya. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia itu berupaya untuk mencari keridhaan-Nya. Maka hasil akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, semua orang yang membenarkan Muhammad dan mengikutinya, serta bertakwa kepada Allah (Ash-Shiddieqy, 2011:71).

Dalam ayat tersebut memberikan gambaran perlunya pendidikan ibadah shalat dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Dalam konsep pendidikan Islam, orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya sebelum mereka berada di bangku pendidikan sekolah karena secara kodrati orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya. Pendidikan shalat bukan hanya sebagai pendidikan pertama yang mesti diberikan oleh orang tua, melainkan juga sebagai kewajiban pertama bagi umat Islam. Kenyataan dapat dilihat dari proses kewajiban ibadah shalat yang dijemput langsung oleh Rasul dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj, karena dari rukun Islam yang lima, hanya ibadah shalat yang dijemput, selainnya diwajibkan melalui perantaraan wahyu.

Jika dianalisis secara implisit dari ayat tersebut, maka sudah terdapat seluruh komponen pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Konteks ayat tersebut membicarakan keluarga sebagai lingkungan pendidikan, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, karena orang tua adalah orang yang pertama dikenal oleh anak sebelum mereka bergaul dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam pendidikan dibutuhkan interaksi dan komunikasi antara pendidik dan anak didik, maka dalam hal ini perintah digunakan sebagai alat pendidikan yang mampu mempengaruhi keperibadian anak. Adapun tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk karakter anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia sebagai *output* dari pendidikan shalat yang ditanamkan orang tua pada anak-anaknya, karena sebagaimana yang diyakini bahwa shalat mampu mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan tercela.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang mempunyai fungsi edukatif yang sangat penting bila dibandingkan dengan lingkungan pendidikan yang lain. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dalam pembentukan jiwa keagamaan anak, sebab sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat dan sekolah, anak terlebih dahulu telah mendapatkan pendidikan dari keluarga yang diberikan oleh orang tua (Suriadi, dkk, 2019:91).

Rumah tangga merupakan satu dari Tri Pusat Pendidikan sebagai *basic* utama dari pendidikan karakter yang sangat efektif untuk membentuk keperibadian anak melalui interaksi dan pergaulan dengan orang tua. Pendidikan ini berlangsung secara berkesinambungan yang dimulai sejak dini melalui pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui pendidikan ibadah dalam suasana pendidikan secara informal (Haidar, 2016:214-215).

Secara bahasa dapat dipahami bahwa perintah dalam ayat tersebut lebih diutamakan pada seorang ayah dalam membimbing, mengajar, dan mendidik anak dalam melaksanakan ibadah shalat, namun bukan

berarti menutup peluang pada sosok ibu sebagai pendidik pendamping. Meskipun pendidikan anak, terutama dalam hal shalat merupakan tanggung jawab bersama, akan tetapi peran ayah lebih diutamakan dan lebih dominan dalam pembentukan keperibadian anak. Hal ini dapat dipahami melalui interaksi komunikasi antara ayah dan anak yang diabadikan dalam Alquran sebanyak 14 kali, sedangkan dialog anak dengan ibunya sebanyak 2 kali dan dialog dengan keduanya hanya sekali.

Kontribusi dan kerjasama orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk keperibadian anak dalam proses pendidikan dilingkungan keluarga karena secara kodrati, orang tua adalah pendidik dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua, terutama ayah sebagai pendidik dan pelindung anak dalam keluarga tidak bisa digantikan oleh orang lain. Dalam pendidikan Islam, posisi shalat mendapatkan tempat istimewa, karena hanya ibadah shalat yang diperintahkan Allah agar orang tua senantiasa menyuruh anak dan keluarganya untuk melaksanakan shalat. Hal ini sebagai bukti nyata bahwa ibadah shalat merupakan ibadah yang paling utama. Dalam proses pendidikan shalat ini dibutuhkan kesabaran dari orang tua atas segala reaksi anak terhadap perintah tersebut.

Perintah Terkait Pendidikan Akhlak

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S al-Baqarah/2:44).

Ayat tersebut berkenaan dengan pendeta dan biarawan yang menyuruh pengikutnya untuk berbuat kebaikan dan berpegang teguh pada agama Islam, namun mereka melupakan diri mereka sendiri. Kenyataan ini menimbulkan rasa heran, sebab orang yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan seharusnya menjadi suri tauladan dan mereka harus melakukan terlebih dahulu apa yang mereka perintahkan kepada orang lain. Dalam ayat tersebut terkandung celaan dan teguran keras kepada para pemuka agama yang hanya menyuruh orang lain agar berbuat kebaikan, namun melupakan diri sendiri, ibarat lilin yang mampu menerangi orang lain, sementara mereka sendiri terbakar. Hal ini karena mereka tidak menyadari akibat buruk dari perbuatan mereka tersebut (az-Zuhaili, Jilid 1, 2018:116-117).

Allah swt. bertanya wahai sekalian Ahli Kitab, apakah pantas kalian menyuruh manusia melakukan berbagai kebaikan, sedangkan kalian lupa pada diri sendiri. Kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, padahal kalian membaca Al-Kitab dan mengetahui kandungannya yang mengandung ancaman pada orang yang mengabaikan perintah Allah. Apakah kalian tidak memikirkan apa yang kalian untuk diri kalian sendiri, sehingga kalian terjaga dari tidur dan terbuka mata dari kebutaan. Menurut Abu Darda' bahwa seseorang tidak memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga ia mencela orang lain karena Allah, lalu ia mengintropeksi diri sendiri, akhirnya ia lebih mencela dirinya sendiri. Maka yang dimaksud dengan celaan tersebut, bukan pada usaha mereka menyuruh berbuat kebaikan, melainkan mengerjakan kebaikan tersebut bersama orang-orang yang ia perintahkan dan tidak menyalahi mereka. Maka menyuruh berbuat kebaikan dan mengerjakannya merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa dipisahkan salah-satunya. Maka yang benar adalah orang alim mesti menyuruh berbuat baik, meskipun ia tidak mengamalkannya atau mencegah kemungkaran walaupun ia mengerjakannya (Ghoffar E.M, dkk, 2004:141).

Ayat tersebut mengandung pesan moral bagi para pendakwah agar senantiasa menjadi panutan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan dan pergaulan mereka dengan masyarakat atas

perintah dan nasehat yang mereka berikan pada umat. Konsekuensi yang diterima berupa kecaman dan celaan sebagai teguran keras dari Allah bila pendakwah hanya mampu menyampaikan butir-butir nasehat dalam pesannya, namun lupa untuk mengamalkan pesan agama yang telah mereka sampaikan. Sasaran dari kecaman ini langsung disebutkan sebagai orang yang tidak berakal. Hal ini tentu menjadi pelajaran penting pada pendidik yang dibekali keahlian dan pengetahuan keislaman, akan tetapi tidak ada kemauan untuk melaksanakan ajaran agama yang mereka sampaikan (Lestari, 2021:32).

Secara eksplisit ayat ini juga berlaku secara umum bagi para tokoh dan pemuka agama yang selalu mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan mengerjakan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya, namun mereka sendiri tidak melaksanakan perintah agama tersebut. Kenyataan ini tentunya sebagai celaan dan teguran keras kepada para penceramah yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, namun rendah dalam pengamalan. Kemampuan mereka hanya sebatas mengajak dan menyeru, namun belum punya kemauan untuk mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka sampaikan. Hal ini terjadi bukan karena kurangnya pengetahuan, melainkan karena rendahnya kesadaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, perintah merupakan alat pendidikan *preventif* yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk mencegah perbuatan dan sikap tercela dalam aktivitas dan pergaulan anak dengan lingkungan sekitar. Alat pendidikan merupakan suatu tindakan yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam lingkungan pendidikan tertentu. Dalam praktek pendidikan, setiap perintah mesti mengandung norma dan nilai kesusilaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya, perintah ini sering digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagaimana dalam konteks ayat tersebut secara eksplisit memberikan gambaran pendidikan dalam komunitas agama. Suatu perintah akan lebih mudah ditaati oleh peserta didik, jika pendidik terlebih dahulu mentaati perintah dan peraturan tersebut. Maka dalam proses dan praktik pendidikan, keteladan pendidik mampu memberikan perubahan sikap kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik tidak hanya dituntut sebatas memiliki pengetahuan agama, tapi pendidik juga harus memiliki sikap dan akhlak sesuai dengan perintah dan nilai yang telah diajarkan, karena menyampaikan kebaikan tanpa penerapan hanya akan menjadi bahan celaan dalam lingkungan masyarakat.

Redaksi ayat tersebut bukan hanya sebatas ilustrasi dalam praktek kehidupan beragama, melainkan kenyataan yang terjadi pada saat ini. Dai sebagai pendidik dalam pendidikan Islam mampu memberikan pencerahan dan pengetahuan kepada umat melalui wawasan keagamaan yang dimiliki, sehingga memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan dan pengamalan ajaran agama merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena tidak mengherankan bila seorang dai menjadi bahan celaan dan gunjingan dalam kehidupan dan interaksi sosial dengan masyarakat karena pengajaran dan nasehat yang disampaikan tidak sesuai dengan sikap dan pengamalan dalam kehidupan. Maka teguran dalam ayat tersebut bukan tertuju pada pengetahuan dan ilmu yang diajarkan, melainkan pada sikap dan tingkah laku karena ketidaksesuaian antara perkataan dengan perbuatan.

SIMPULAN

Alquran sebagai sumber utama dan pertama pendidikan Islam banyak membicarakan tentang prinsip, konsep, dan teori pendidikan yang tetap menarik dan relevan untuk dikaji dari masa ke masa. Alquran telah terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Maka sudah seharusnya teori, prinsip, dan konsep pendidikan yang dinyatakan dalam Alquran dijadikan sebagai standar dan pedoman dalam proses pendidikan. Alquran sebagai pedoman dan petunjuk dalam semua aspek kehidupan manusia banyak membicarakan tentang perintah sebagai alat pendidikan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Konsep perintah ini dibicarakan secara

implisit sehingga dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan teoritis dan praktis dalam konsep pendidikan bahwa perintah termasuk alat pendidikan dalam teori pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ash-Shiddieqy. 2011. *Tafsir Alquranul Majid An-Nur Jilid 3*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2018. *Tafsir al-Munir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press
- :. 2018. *Tafsir al-Munir Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani Press
- :. 2018. *Tafsir al-Munir Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani Press
- Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*. 2011. Jakarta: Rajawali Pers
- Ghoffar, dkk. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam AsySyafi'i
- Hanfi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 1983. Surabaya: Usaha Nasional
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. 1999. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Putra Daulay, Haidar. 2016. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing
- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Cet ke-1. Banjarmasin: Antasari Pers
- UU RI No 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Abdul Haris Pito. *Media Pembelajaran dalam Perspektif Alquran*. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan 6 (2), 97-117, (2018)
- Muhammad Ramli, *Media Pembelajaran Perspektif Alquran dan Hadits*. Ittihad: Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar PTAIS-KOPERTAIS XI, Vol 13, No 23, (2015)
- Rosa Lestari. *Etika Berdakwah Dalam QS. Albaqarah [2] Ayat 44*. Ulul-Albab: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol 8, No 2 (2021)
- Suriadi, dkk. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 14, No 01, (2019)